

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi dua hal yang saling terikat dan berkesinambungan di setiap negara di dunia. Kedua hal ini merupakan kondisi yang diharapkan suatu negara baik negara maju maupun negara berkembang. Penting bagi negara maju untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan dan pembangunan negaranya. Sangat penting bagi negara berkembang untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan agar dapat mengimbangi negara maju (Sukirno, 2004). Bagi negara berkembang, meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan negara bukanlah hal yang mudah. Berbagai upaya dilakukan oleh negara dan pemerintah untuk mencapai hasil maksimal. Baik melalui perbaikan infrastruktur, *capital*, meningkatkan pendidikan, memaksimalkan produktivitas, tingkat tabungan maupun investasi.

Hambatan yang paling erat dengan perkembangan ekonomi adalah kelangkaan modal. Dalam meningkatkan pembangunan negara, dibutuhkan modal yang besar. Modal biasanya diperoleh dari tingkat tabungan negara atau lembaga keuangan negara yang dapat dialihkan menjadi dana investasi (Jhingan, 2008). Namun, negara-negara berkembang yang membutuhkan modal besar tidak dimbangi dengan tingkat tabungan yang cukup tinggi. Pada akhirnya negara tersebut membutuhkan suntikan modal/dana dari negara lain. Modal yang diperoleh dari negara lain baik berupa investasi asing tidak langsung seperti saham, reksadana dan obligasi maupun investasi asing langsung yang beberapa tahun ini diterima oleh banyak negara.

Pada dasarnya, investasi memiliki pengertian yang lebih luas karena mencakup investasi secara langsung (*foreign direct investment*) dan investasi secara tidak langsung (*foreign indirect investment*). Investasi asing tidak langsung (*foreign indirect investment*) atau umumnya dikenal sebagai investasi portofolio, merupakan investasi jangka pendek. Sedangkan, investasi asing langsung atau *foreign direct investment* diyakini sebagai salah satu sumber pembiayaan jangka panjang (Rokhmatussa'dyah & Suratman, 2015). Investasi asing langsung merupakan arus masuk modal yang relatif tidak rentan terhadap goncangan perekonomian (Soekro & Widodo, 2015). Menurut Suwarno, (2008) penanaman modal asing langsung merupakan penanaman modal jangka panjang bagi negara yang sedang berkembang dan sangat penting bagi suatu negara. Hal ini juga diungkapkan oleh (Arita, 2013) bahwa negara berkembang berfungsi sebagai penyalur dana asing, bagi seorang investor negara berkembang merupakan tujuan utama investasi yang menguntungkan karena memberikan peluang untuk produksi yang lebih efisien.

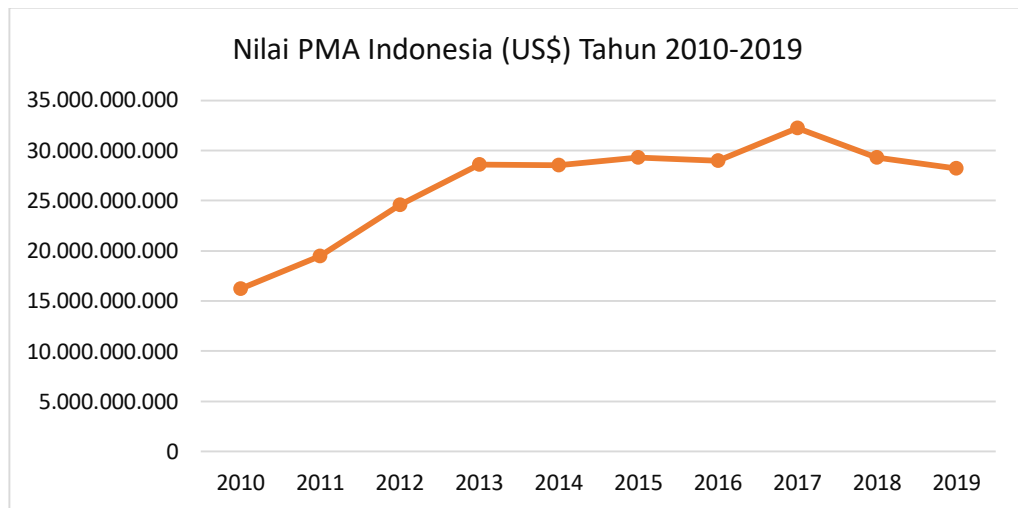
Investasi asing langsung memiliki peran penting terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Secara khusus, *foreign direct investment* mengalir ke negara-negara berpenghasilan rendah melalui transfer teknologi baru, saluran untuk mentransfer aset fisik dan non fisik, seperti perkembangan teknologi, keterampilan manajerial, dan akses negara ke pasar global (Monghadam et al., 2019). Kehadiran *foreign direct investment* memfasilitasi berbagai kegiatan negara dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dengan menarik arus modal bebas hutang, menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, dan sumber kebutuhan baru lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas.

Selanjutnya di Indonesia investasi asing langsung (*foreign direct investment*) biasanya disebut sebagai penanaman modal asing atau PMA. Masuknya kegiatan aliran modal asing ke Indonesia dalam bentuk perusahaan dan teknologi, dimaksudkan untuk melengkapi sektor korporasi dan industri yang belum sepenuhnya direalisasikan oleh perusahaan nasional. Diharapkan investasi asing langsung maupun tidak langsung dapat menstimulasi iklim ekonomi negara dan dapat digunakan untuk menembus jaringan pemasaran internasional serta mempercepat pembangunan ekonomi Indonesia (Prakosa, 2003).

Mengingat pentingnya penanaman modal asing (*foreign direct investment*) untuk memperbaiki *economic growth*, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya deregulasi iklim aliran modal asing di Indonesia yang kondusif (Hanna, 2020 & Prakosa, 2003). Indonesia memiliki modal dasar dan potensi untuk meningkatkan minat investor menanamkan modalnya di berbagai sektor yakni potensi pasar yang besar, biaya input yang rendah, upah tenaga kerja yang kecil dan sumber daya yang melimpah (Amin, 2011).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh bank dunia, penanaman modal asing di Indonesia mulai meningkat sejak tahun 1990an yaitu sebesar Rp37 triliun. Namun, pada tahun 1997-1998 sempat menurun akibat krisis ekonomi yang terjadi. Pada tahun 1995 sebesar Rp660.1 triliun dan menjadi Rp815 triliun pada tahun 2000. Nilai PMA di Indonesia pada tahun 2010-2019 mengalami fluktuasi. Tahun 2010 sebesar US\$16.214,8 juta, tahun 2011 sebesar US\$9.474,5 juta, tahun 2012 sebesar US\$24.564,7 juta dan naik sebesar US\$4.052,8 juta pada tahun 2013. Tahun 2014 tingkat PMA turun sebesar US\$87,8 juta, lalu mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2015 dan tahun 2016 masing-masing sebesar

US\$29.275,9 juta dan US\$28.964,1 juta. Tahun 2017 sebesar US\$32.239,8 juta. US\$29.307,9 juta dan US\$28.208,8 juta pada tahun 2018 dan tahun 2019.



Gambar 1.1 Rata-Rata PMA di Indonesia Tahun 2010-2019

Sumber: BKPM 2019, diolah

Meningkatnya aliran modal di suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti studi yang dilakukan Paul & Jadhav, (2019) dalam penelitiannya mengenai determinan kelembagaan *Foreign Direct Investment* pada 24 pasar negara berkembang termasuk Indonesia dan India menjelaskan bahwa aliran masuk *foreign direct investment* dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur, kualitas pelayanan, biaya perdagangan dan kualitas kelembagaan. Pada penelitian lain menjelaskan aliran masuk modal asing dipengaruhi oleh indikator makroekonomi seperti penelitian yang dilakukan oleh Liu et al., (2001) di negara China, ekspor dan impor memberikan pengaruh yang kuat terhadap *foreign direct investment*. Penelitian serupa yang diselesaikan oleh Van Loi Ta, dkk (2020) di negara Korea menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja dan produk domestik bruto berpengaruh positif dalam menarik modal asing dari Korea ke Vietnam. Selanjutnya penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Febriana & Muqorobbin (2002) menemukan nilai

tukar, ekspor dan tingkat pertumbuhan yang di ukur dengan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Indonesia.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang menerima *foreign direct investment* terbesar sejak masa orde baru hingga sekarang, hal ini terlihat dari data perkembangan investasi yang masuk ke negara Indonesia 5 tahun terakhir yang digambarkan melalui tingkat proyek. Pada tahun 2014-2018 aliran modal tertinggi di Indonesia yaitu investasi asing dengan jumlah proyek lebih dari 25.000. Pada tahun 2019 proyek dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing bergerak pada posisi yang sama sebanyak 30.000 proyek. Realisasi proyek dari penanaman modal dalam negeri lebih tinggi dari penanaman modal asing pada semester I 2020 yaitu terdapat 32.000 lebih proyek dari PMDN dan 10.000 lebih proyek dari PMA. Perkembangan investasi di Indonesia mengalami fluktuasi disetiap rezim pemerintahan. Hal ini tergantung pada kondisi keamanan, politik, perekonomian, sumber daya dan hal lainnya yang dianggap menguntungkan atau tidak bagi investor.

Meningkatnya penerimaan modal asing di Indonesia tidak lepas dari tingkat perekonomian regional dalam mengelola wilayahnya, yang diatur dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yaitu mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan otonomi daerah. Termasuk urusan meningkatkan permodalan. Maka, masing-masing wilayah mengeluarkan peraturan daerah tentang penanaman modal, guna memperoleh nilai modal yang dibutuhkan untuk melancarkan kegiatan perekonomian dan kegiatan lainnya.

Beberapa faktor yang mendorong investor melakukan investasi di suatu daerah adalah potensi pasarnya. Potensi pasar ditunjukkan dari nilai pendapatan

suatu daerah yang digambarkan oleh nilai produk domestik regional bruto. Menurut Setyoningrum (2017), produk domestik regional bruto memiliki peran penting terhadap investasi, semakin tinggi PDRB menunjukkan besarnya pendapatan perkapita masyarakat suatu daerah. Selanjutnya semakin tinggi pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini memberikan keuntungan bagi perusahaan dan membantu meningkatkan investasi di wilayah tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi investasi asing adalah indikator inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang komoditi secara universal. Tingkat kenaikan inflasi mengakibatkan harga barang dan jasa menjadi kurang kompetitif, sehingga dapat menurunkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, akhirnya investasi baru menjadi terhambat. Hal ini terbukti melalui penelitian Amida (2015) bahwa inflasi berhubungan signifikan dan memiliki arah negatif terhadap penanaman modal asing, nilai inflasi yang meningkat menjadi bukti ketidakstabilan finansial suatu daerah. Inflasi yang tinggi menjadi salah satu masalah utama bagi seorang investor untuk dijadikan pertimbangan sebelum menanamkan modalnya.

Selain dipengaruhi oleh kondisi pasar yaitu produk domestik regional bruto dan inflasi, investasi asing yang masuk ke daerah juga dipengaruhi oleh ketersediaan biaya tenaga kerja yang rendah, sehingga mampu memberikan keunggulan kompetitif terhadap perusahaan produktivitas maka keuntungan investor akan berkurang dan investasi akan menurun (Phytaloka, 2010).

Penetapan upah minimum di Indonesia didasarkan pada kebutuhan hidup layak (KHL). Tingkat kebutuhan hidup layak terus mengalami peningkatan yakni pada tahun 2010 mencapai rata-rata sebesar Rp1.068.399,00. Tahun 2011

mencapai rata-rata sebesar Rp1.123.753,88. Tahun 2012 dan 2013 rata-rata kenaikannya mencapai Rp1.299.692,00 dan Rp1.435.014,74. Kebutuhan hidup layak pada tahun 2014 sebesar Rp1.667.902,00 dan pada tahun 2015 juga mengalami kenaikan yaitu sebesar dan Rp1.813.396,00.

Tabel 1.1
Rata-Rata Upah Minimum di Indonesia Tahun 2010-2015

No	Tahun	Rata-rata (Rp)
1	2010	1.068.399,00
2	2011	1.123.753,88
3	2012	1.299.692,00
4	2013	1.435.014,74
5	2014	1.667.902,00
6	2015	1.813.396,00

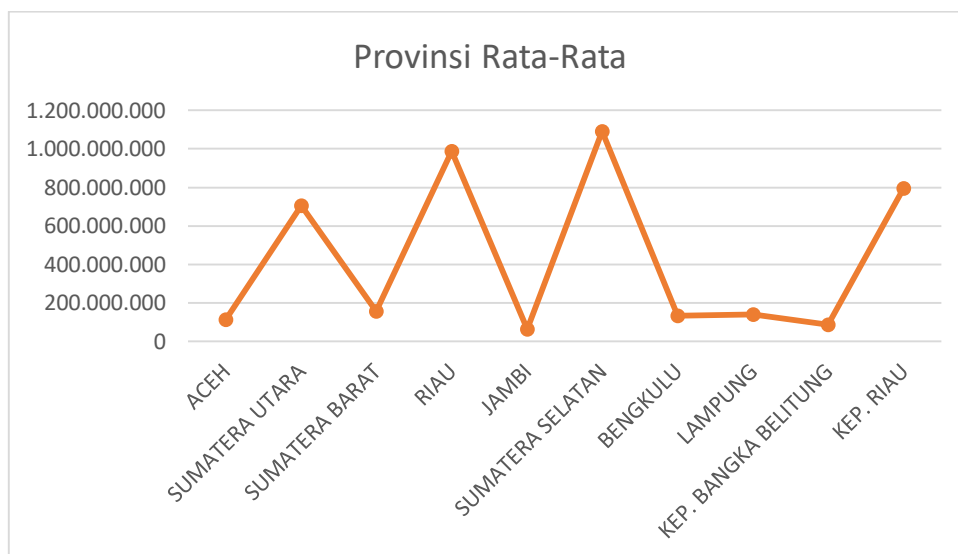
Sumber: BPS 2015, diolah

Berdasarkan peringkat realisasi penanaman modal yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Pulau Sumatera berada pada peringkat dua sebagai penerima PMA tertinggi setelah Pulau Jawa yaitu sebesar US\$4,28 miliar atau 20,42% pada tahun 2020. Peringkat yang sama juga berada di Pulau Sumatera pada Tahun 2018 dengan jumlah 2.356 proyek. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa berada di peringkat kedua, Pulau Sumatera menjadi tempat menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Pulau yang dikenal sebagai Pulau Emas ini kaya akan hasil bumi, seperti kopi, kelapa sawit, tembakau, minyak bumi, batu bara dan gas alam. Tempat-tempat penghasil barang tambang yaitu gas alam di Provinsi Aceh, minyak bumi di Sumatera Utara dan Riau, batu bara di Sumatera Selatan, bauksit, timah dan granit di Kepulauan Riau, semen di Sumatera Barat, dan hasil bumi lainnya.

Tabel 1.2
Realisasi PMA berdasarkan Lokasi Tahun 2018

No.	Lokasi	PMA (Juta US\$)
1	Jawa	17,046.0
2	Sumatera	4,839.4
3	Sulawesi	2,323.9
4	Kalimantan	1,954.4
5	Maluku & Papua	1,789.9
6	Bali & Nusa Tenggara	1,354.4

Sumber: BKPM, 2019



Gambar 1.2 Realisasi PMA Pulau Sumatera Tahun 2016-2019

Sumber: BKPM 2019, diolah

Perkembangan realisasi penanaman modal asing dari masing-masing provinsi di Pulau Sumatera periode 2016-2019 tersaji pada Gambar 1.2. Gambar menunjukkan bahwa tingkat PMA di Pulau Sumatera mengalami fluktuasi. Rata-rata PMA Provinsi Aceh mencapai US\$114.550.000. Sumatera Utara mencapai rata-rata PMA sebesar US\$706.837.500. Provinsi Sumatera Barat dan Riau masing-masing mencapai rata-rata sebesar US\$155.000.000 dan

US\$987.700.000. Provinsi Jambi mencapai US\$64.087.500. Rata-rata PMA Provinsi Sumatera Selatan sebesar US\$1.092.187.500 dan Provinsi Bengkulu sebesar US\$131.875.000. Nilai rata-rata selanjutnya adalah pada provinsi Lampung, Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau masing-masing sebesar US\$139.325.000, US\$86.950.000, dan US\$793.966.667.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Triani, (2019) menggunakan metode regresi data panel untuk menganalisis pengaruh variabel infrastruktur (jalan, listrik dan telekomunikasi) dan variabel tingkat upah terhadap penanaman modal asing menunjukkan bahwa secara simultan variabel infrastruktur jalan, listrik, telekomunikasi dan tingkat upah adalah faktor yang berpengaruh terhadap penanaman modal asing di pulau Sumatera. Sedangkan dalam penelitian Sanusi et al., (2019) menemukan bahwa tingkat penanaman modal asing di enam provinsi pulau Jawa dipengaruhi oleh jumlah penduduk, produk domestik bruto dan tingkat upah.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada objek yang sama dengan penelitian Pratiwi dan Triani (2019) yaitu Pulau Sumatera dan juga menggunakan variabel yang sama dengan penelitian Sanusi (2019), yaitu variabel produk domestik regional bruto dan tingkat upah serta menambah variabel baru yaitu inflasi. Peneliti memilih objek Pulau Sumatera karena pulau Sumatera adalah penerima PMA tertinggi kedua setelah pulau Jawa sebagaimana dijelaskan di latar belakang. Maka penelitian ini mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional Terhadap Penanaman Modal Asing di Pulau Sumatera”** penelitian ini bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh produk domestik regional bruto, inflasi dan tingkat upah minimum regional

terhadap penanaman modal asing atau *foreign direct investment* di 10 provinsi di Pulau Sumatera tahun 2010-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah:

- a. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap PMA di Pulau Sumatera?
- b. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap PMA di Pulau Sumatera?
- c. Bagaimana pengaruh tingkat Upah Minimum regional terhadap PMA di Pulau Sumatera?
- d. Bagaimana pengaruh variabel independen secara simultan terhadap PMA di Pulau Sumatera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap PMA di Pulau Sumatera.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap PMA di Pulau Sumatera.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Upah Minimum Regional terhadap PMA di Pulau Sumatera.
- d. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap PMA di Pulau Sumatera.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan investasi asing maupun penanaman modal asing.

2. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan-kebijakan ekonomi, khususnya yang terkait dengan penanaman modal dan pengembangan industri nasional.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperdalam topik yang sama.